

Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran TIK Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Botupingge

Ningsih Hamzah

SMPNegeri 1 Botupingge
ningsihhamzah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada masalah yang sering dihadapi guru ketika mengajar pada siswa. Masalahnya adalah (1) pembelajaran TIK dikelas masih berjalan monoton, (2) belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, (3) belum ada kolaborasi antara guru dan siswa, (4) metode yang digunakan bersifat konvensional, (5) rendahnya kualitas pembelajaran TIK, dan (6) rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran TIK. Dalam menghadapi masalah ini penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran TIK melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 69,56%, ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini maka hasil belajar siswa meningkat menjadi 91,30%.

Jadi, berdasarkan penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran TIK.

Kata Kunci : STAD, Hasil Belajar, Aktivitas Siswa

PENDAHULUAN

Kurikulum TIK disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian tuntutan untuk terus – menerus memutakhirkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum TIK merespons secara positif berbagai perkembangan informasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran TIK dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi TIK

menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip – sosial, ekonomi, budaya dan kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

Wachidi (2000) merumuskan tujuan pokok dari pengajaran TIK, yaitu : (a) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap teknologi yang berkembang saat ini; (b) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain; (c) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan tuhan.

Memperhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran TIK maka seharusnya pembelajaran disekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

Dari uraian diatas dapat asumsikan bahwa mata pelajaran TIK mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak dini. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran TIK adalah kurang dikemasnya pembelajaran TIK dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan materi TIK apa adanya, sehingga pembelajaran TIK cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran TIK masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. Pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan ketiga, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Pembelajaran mata pelajaran TIK sering dianggap suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru – guru

yang mengajarkan TIK, antara lain rendahnya daya kreasi gurudan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi TIK oleh siswa, dan kurangnya variasi pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Dikatakan demikian, karena (1) adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan proses mengajar, (2) adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, (3) adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru.

Agar pembelajaran TIK menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dapat dilakukan melalui berbagai cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran TIK.

TEORI

Hakekat Hasil Belajar

Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk

kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, dan lain sebagainya.

Menurut pandangan Skinner (Dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:9), belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Selanjutnya, W. H Burton (dalam Uzer, 2001:5) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Ernest. R. Hilgard (dalam Uzer, 2001:5) dalam bukunya *Introduction of Psychology* mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan ini tidak disebabkan oleh proses (pertumbuhan) .

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya akan lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru lain yang mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik dalam melakukan proses belajar.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung

dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, apresiasi, dan keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:32), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari segi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Dalam sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan Pendidikan Nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2006:31) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dalam proses belajar mengajar, ranah kognitif paling banyak dinilai oleh guru di sekolah jika dibandingkan dengan ranah afektif dan psikomotorik, kaitannya dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Ranah kognitif yang dinilai pada siswa yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif yang dinilai pada siswa yaitu kemauan untuk menerima pelajaran

dari guru (penerimaan), menjawab pertanyaan dari guru (pemberian respon), menghargainya terhadap guru (penilaian). Sedangkan pada ranah psikomotorik yang dinilai yaitu segera memasuki kelas ketika guru datang dan mempersiapkan kebutuhan belajar (gerakan refleks), mencatat pelajaran dengan baik dan sistematis (keterampilan pada gerakan-gerakan dasar).

Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

2. Unsur – Unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur – unsur pembelajaran kooperatif paling sedikit ada empat macam, yakni saling ketergantungan, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

3. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

- Memudahkan siswa melakukan kegiatan pembelajaran
- Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati
- Para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, pandangan
- Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan

- Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja
- Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri
- Meningkatkan motivasi belajar
- Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru

STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- Para siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing – masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok.
- Guru menyampaikan materi pelajaran.
- Guru memberikan tugas kelompok dengan menggunakan lembar kerja.
- Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa.
- Setiap akhir pelajaran guru memberi evaluasi.
- Tiap siswa/kelompok diberi skor.
- Kesimpulan.

Kerangka Pemecahan Masalah

- Keadaan sekarang
 - Pembelajaran TIK monoton
 - Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
 - Metode konvensional
 - Rendahnya kualitas pembelajaran TIK
 - Rendahnya hasil pembelajaran TIK
- Perlakuan
 - Penjelasan pembelajaran

- b. Pelatihan pembelajaran STAD
 - c. Simulasi pembelajaran dengan tipe STAD
3. Hasil
 - a. Guru mampu menerapkan pembelajaran dengan tipe STAD
 - b. Kualitas pembelajaran TIK meningkat
 - c. Hasil Pembelajaran TIK meningkat

Hipotesis Tindakan

1. Dengan diterapkan model pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran TIK.
2. Dengan diterapkan model pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK.

Kriteria Keberhasilan Pencapaian Tindakan

Kriteria untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan pembelajaran yang dinilai melalui lembar kegiatan guru dinyatakan berhasil apabila aspek-aspek sebanyak 80% kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru memperoleh nilai baik dan sangat baik.
2. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila seluruh aspek yang diamati minimal mencapai 80% kategori baik dan sangat baik.
3. Ketuntasan belajar siswa secara perorangan minimal mencapai skor ≥ 80 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal mencapai 80% dari jumlah siswa dengan skor minimal 80.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian dan Subyek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPNegeri1Botupingge, Kabupaten Bone Bolango, pada awal tahun ajaran baru 2016/2017 yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran TIK melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Subyek Penelitian

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah kelas VIII A tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 10 siswa laki – laki.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu kompetensi dasar (KD): Membuat dokumen pengolah kata sederhana. Selain itu juga akan dibuatkan perangkat pembelajaran yang berupa : (1) Lembar pengamatan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, dan (2) Instrumen penilaian untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - a. Membagi siswa dalam 5 kelompok
 - b. Menyajikan materi pelajaran
 - c. Diberikan materi diskusi
 - d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok
 - e. Salah satu kelompok dari diskusi, mempresentasikan hasil kerja.
 - f. Guru memberikan kuis atau pertanyaan
 - g. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan
 - h. Penguatan dan kesimpulan secara bersama – sama
 - i. Melakukan pengamatan atau observasi
2. Bersama-sama dengan guru mata pelajaran TIK lainnya memantau dan mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.
3. Mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan indikator yang akan dicapai yang telah dirumuskan pada rencana pembelajaran.
4. Menganalisa hasil evaluasi pembelajaran.
5. Menyimpulkan hasil yang telah dicapai oleh siswa.

Jika siklus I tidak tuntas maka dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah :

1. Mereview dan merencanakan tindakan pada aspek yang belum tuntas.
2. Melaksanakan tindakan serta memantau aspek-aspek dalam pembelajaran.
3. Mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai indikator capaian.
4. Menganalisis data dan merefleksi.

3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti melakukan dua kegiatan sekaligus yakni pemantauan dan penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat apakah hasil belajar siswa tetap sama seperti perolehan pada siklus-siklus yang telah dilaksanakan. Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan alat atau instrumen yaitu berupa tes hasil belajar siswa.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Salah satu ciri profesionalitas dalam penelitian ini adalah dilakukannya pengambilan keputusan ahli sebelumnya, sementara, dan setelah tindakan layanan ahli dilaksanakan. Untuk dapat melakukan hal itu secara efektif, harus dilaksanakan refleksi yang disertai dengan analisis. Sehingga refleksi dan analisis dilaksanakan setiap akhir siklus.

Kegiatan analisis dan refleksi ini bertujuan untuk melihat, memperbaiki, dan meningkatkan hasil belajar yang telah dicapai dalam kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus, serta merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

Skenario Pembelajaran

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa, guru, teman sejawat serta kolaborator.

1. Siswa
Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Guru
Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
3. Teman Sejawat dan kolaborator
Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru, untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan.

b. Teknik dan Alat Pengumpulan data

1. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan diskusi.

- a. Tes ; dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam KBM dengan implementasi tipe STAD.
- c. Wawancara : untuk mendapatkan data tentang tingkat

keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- d. Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

2. Alat Pengumpulan data

Alat pengumpul data dalam PTK ini meliputi tes, observasi, wawancara, dan diskusi sebagaimana berikut ini.

- a. Tes : menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa.
- b. Observasi : menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses KBM.
- c. Wawancara : menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran tipe STAD.
- d. Diskusi : menggunakan lembar hasil pengamatan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata – rata ulangan harian, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, rendah.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar TIK dengan menganalisis keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar TIK. Kemudian dikategorikan dalam

klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

3. Implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi tipe STAD kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

HASIL

Deskripsi Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1). Perencanaan (Planning)

- a. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe STAD
- c. Membuat lembar kerja siswa :
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2). Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan :

- a. Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok
- b. Sebagian kelompok belum memahami langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah diatas dilakukan upaya sebagai berikut :

- a. Guru dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam kelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok
- b. Guru membantu kelompok yang belum memahami langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada akhir siklus pertama dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan :

- a. Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok
- b. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD
- c. Siswa mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah – langkah tertentu.

3). Observasi dan Evaluasi (Observation and Evaluation)

- a. Hasil observasi aktivitas siswa dalam KBM

Hasil observasi aktivitas siswa dalam KBM selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam KBM Siklus I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	2	33
Cukup	3	50
Kurang	1	17

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I yaitu dari 6 aspek kegiatan siswa yang diamati terdapat 2 aspek mencapai kriteria baik (33 %), 3 aspek mencapai kriteria cukup (50 %), dan 1 aspek mendapat nilai kriteria kurang (17 %). Hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dan belum siap karena baru mengenal model pembelajaran STAD.

b. Hasil observasi Aktivitas Guru dalam KBM

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I masih tergolong rendah, perolehan nilai dari keenam belas aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam KBM Pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	3	30
Baik	4	40
Cukup	3	30
Kurang	0	0

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 10 aspek aktivitas guru yang diamati dapat dilihat 3 aspek memperoleh skor sangat baik dengan presentase 30%, 4 aspek memperoleh skor baik dengan presentase 40%, dan 3 aspek memperoleh skor cukup dengan presentase 30%. Hal tersebut disebabkan oleh karena guru hanya lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana melakukan pembelajaran secara kooperatif.

c. Hasil Evaluasi Siklus Pertama

Selain pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pun masih tergolong rendah, dimana sebagian besar siswa belum memperoleh nilai sesuai standar kriteria ketuntasan minimal. Sebagaimana gambarnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
≥ 80	16	69,56 %	Tuntas
< 80	7	30,44 %	Tidak Tuntas

Dari tabel di atas, jelas bahwa dari 23 orang siswa terdapat 16 orang (69,56%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Disamping itu, masih terdapat 7 orang (30,44%) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang masih melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut.

4). Refleksi dan Perencanaan Ulang (Reflecting and Replanning)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam KBM dimana kriteria sangat baik dan baik hanya mencapai 70%.
- Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mereka

- merasa senang dan antusias dalam belajar, hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam KBM hanya mencapai 33%
- c. Hasil evaluasi pada siklus pertama terdapat 16 siswa (69,56%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.
 - d. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
 - e. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
3. Memberi pengakuan atau penghargaan (reward)

Deskripsi Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, mulai dilakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yang dibagi dalam empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan (Planing)

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan perencanaan siklus pertama yaitu :

- a. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- b. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- c. Memberi pengakuan atau penghargaan.
- d. Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Pelaksanaan (Acting)

- a. Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggulembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- b. Sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain.
- c. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

3. Observasi dan Evaluasi (Observation dan Evaluation)

- a. Hasil Observasi aktivitas siswa dalam KBM
Hasil observasi aktivitas siswa dalam KBM selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam KBM Siklus I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	3	50
Baik	2	33
Cukup	1	17
Kurang	0	0

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II yaitu dari 6 aspek kegiatan siswa yang diamati terdapat 3 aspek mencapai kriteria sangat baik (50%), 2 aspek mencapai kriteria baik (33%), dan 1 aspek mencapai kriteria cukup (17%).

b. Hasil observasi aktivitas guru dalam KBM

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II tergolong tinggi, perolehan nilai dari keenam belas aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam KBM Pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Presentasi Capaian (%)
Sangat Baik	5	50
Baik	5	50
Cukup	0	0
Kurang	0	0

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 10 aspek aktivitas guru yang diamati dapat dilihat 5 aspek memperoleh skor sangat baik dengan presentase 50% dan 5 aspek memperoleh skor baik dengan presentase 50%.

c. Hasil Evaluasi Siklus II

Selain pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa, penguasaan siswa terhadap

materi pembelajaran pun tergolong tinggi, dimana sebagian besar siswa memperoleh nilai sesuai standar kriteria ketuntasan minimal. Sebagaimana gambarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
≥ 80	21	91,30 %	Tuntas
< 80	2	8,70 %	Tidak Tuntas

Dari tabel di atas, jelas bahwa dari 23 orang siswa terdapat 21 orang (91,30%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Disamping itu, masih terdapat 2 orang (8,70%) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang masih melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut.

4. Refleksi dan Perencanaan Ulang (Reflecting and Replanning)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut :

- Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mampu mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dimana pada siklus I aspek yang mencapai kriteria sangat baik hanya 0% meningkat menjadi 50% dan aspek yang mencapai kriteria baik

- pada siklus pertama mencapai 33% pada siklus kedua juga mencapai 33%.
- b. Meningkatnya aktivitas siswa dalam KBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam KBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam KBM dimana dari 10 aspek yang diamati pada siklus I 30% mencapai kriteria sangat baik dan 40% mencapai kriteria baik, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan yakni 50% mencapai kriteria sangat baik dan 50% mencapai kriteria baik.
 - c. Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa yang meningkat menjadi 91,30% pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa memperlihatkan peningkatan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini, secara klasikal ketuntasan hasil belajar yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, sehingga peneliti dan guru mitra sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I dan II, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melihat hasil pelaksanaan kegiatan pada pembelajaran siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada pembelajaran TIK. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada hasil belajar siswa, tapi terlihat juga dari aspek aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Dari pengamatan kegiatan belajar mengajar pada siklus I memperlihatkan hasil yang belum optimal. Hal ini terlihat dari 10 aspek aktivitas guru yang diamati terdapat 3 aspek yang mencapai kriteria baik sekali (30%), 4 aspek mencapai kriteria baik (40,36,3%), dan 3 aspek mencapai kriteria cukup (30%).

Demikian pula menyangkut aktivitas siswa, dari 6 aspek yang diamati terdapat 2 aspek mencapai kriteria baik dengan presentase capaian 33%, 3 aspek mencapai kriteria cukup dengan presentase capaian 50%, dan 1 aspek mendapat kriteria kurang dengan 17%.

Belum optimalnya aspek-aspek aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa berdasarkan analisis data hasil belajar siklus I diketahui bahwa dari 23 orang siswa yang dikenai tindakan, hanya 16 orang atau 69,56% yang mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu memperoleh nilai ≥ 80 , sedangkan 7 orang siswa lainnya atau 30,44% belum mencapai kriteria yang telah ditentukan atau hanya memperoleh nilai < 80 .

Kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar tersebut tampak dalam hal-hal siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok, siswa belum memahami langkah – langkah

pembelajaran kooperatif tipe STAD secara utuh dan menyeluruh, guru hanya lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana melakukan pembelajaran secara kooperatif.

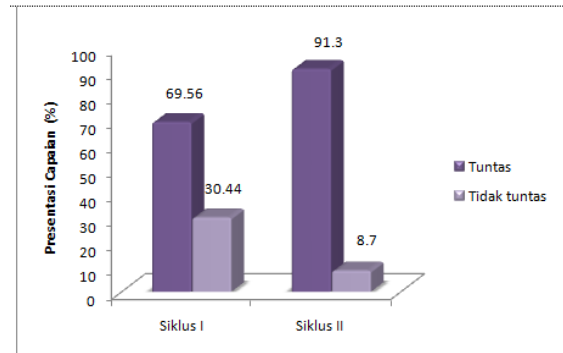
Dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pencapaian tindakan, maka dengan hasil yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa tindakan kelas yang dilakukan belum berhasil karena belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, berdasarkan refleksi siklus I disepakati bahwa tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek kegiatan belajar mengajar yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I, maka pada siklus II terjadi peningkatan baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Dari 10 aspek pengamatan aktivitas guru yang diamati diperoleh 5 aspek yang mendapat nilai kriteria sangat baik (50%) dan 5 aspek mendapat nilai kriteria baik (50%). Sedangkan aktivitas siswa, dari 6 aspek yang diamati terdapat 3 aspek yang mendapat nilai kriteria sangat baik (50%), 2 aspek mendapat nilai kriteria baik (33%), dan 1 aspek yang mendapat nilai kriteria cukup (17%).

Meningkatnya aktivitas guru dan siswa pada siklus II, berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Setelah diadakan evaluasi kembali, hasilnya adalah dari 23 orang siswa yang dikenai tindakan, 21 orang atau 91,30% yang memperoleh nilai ≥ 80 dan dinyatakan tuntas belajar, sedangkan 2 orang atau 8,70% memperoleh nilai < 80 dan dinyatakan belum tuntas belajar. Bagi yang belum tuntas belajar diberikan soal-soal dengan

tujuan agar mereka bisa melatih menyelesaikan soal-soal mengenai materi Cara Menggunakan Menu dan Ikon. Perbedaan antara hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Presentase Capaian Hasil Belajar Siswa

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu “Dengan diterapkan model pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran TIK dan dengan diterapkan model pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK” telah terbukti. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan telah berhasil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dikemukakan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang baik dan benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. Hal ini dapat diperoleh dari evaluasi hasil

belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Dimana pada siklus I, ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 69,56% dan hasil belajar ini meningkat dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II menjadi 91,30%. Oleh karena itu, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Saran

Telah terbukti bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK, maka kami sarankan sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran TIK untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan cara berkesinambungan dalam pelajaran TIK maupun pelajaran lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ibrahim, Muslimin, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nata widjaja, Rochman, 1985. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas
- Nasution S. 1989. *Didaktik Azas – Azas Mengajar*, Bandung: Jermnas
- Sudjana, Nana, 1991. *Model – Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar